

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dilakukan analisis model *Fixed Effect* beserta pengujian hipotesisnya yang meliputi uji serempak (uji-F), Uji signifikansi parameter individual (Uji T), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Sebelum menentukan apakah model terbaik yang digunakan *Fixed Effect* atau *Random Effect* terlebih dahulu di uji dengan menggunakan uji chow dan uji hausman.

#### A. Uji Kualitas Data

##### 1. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan artinya bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi. Di dalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam uji heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang apabila tidak terjadi homokedastisitas atau yang tidak terjadi heterokedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Ghozali, 2005).

Berdasarkan uji park, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homokedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri ( $\text{Var } U_i =$  ). Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan pada table di bawah ini:

**TABEL 5.1**  
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Variabel	Prob.
Koefisien	0.8017
LOG(JW?)	0.7417
LOG(JKH?)	0.6553
LOG(JRM?)	0.0929
LOG(JAU?)	0.8206

Keterangan :Variabel Dependen: Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata  
\*\*\* = signifikan pada level 1% \*\* = 5% \* =10%

Dari tabel 5.1, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% untuk melihat apakah data tersebut terdapat heterokedastisitas, kita dapat melihat data tersebut terbebas dari asumsi klasik heterokedastisitas atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai R-squared, F-statistik, dan prob (F-statistik) pada variabel dependen RESID dengan variabel dependen PDSP (*fixed effect unweighed*).

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana antara variabel-variabel bebas-bebas dalam model regresi berganda ditemukan adanya korelasi (hubungan) antara satu dengan yang lain. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi tersebut. Apabila terjadi multikolinearitas, maka koefisien regresi dari variabel bebas akan tidak signifikan dan mempunyai *standard error* yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas, maka model regresi akan semakin baik (Santoso, 2005).

Multikolinearitas menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat multikolinearitas apapun.

Dalam uji penyimpangan asumsi klasik untuk pendekatan multikolinearitas dilakukan dengan pendekatan atas nilai  $R^2$  dan signifikansi dari variabel yang digunakan. Pembahasannya adalah dengan menganalisis data yang digunakan oleh setiap variabel dan hasil dari olah data yang ada, data yang digunakan diantaranya data *time series* dan data *cross section*. Namun multikolinearitas terjadi biasanya pada data runtut waktu (*time series*) pada variabel yang digunakan. *Rule of Thumb* juga mengatakan apabila didapatkan  $R^2$  yang tinggi sementara terdapat sebagian besar atau semua variabel secara parsial tidak signifikan maka diduga terjadi multikolinearitas pada model tersebut (Gujarati, 2006).

Dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* mengakibatkan masalah multikolinearitas dapat dikurangi, dalam pengertian satu varian yang tidak ada hubungannya atau informasi apriori yang disarankan sebelumnya adalah kombinasi dari *cross section* dan *time series*. Di kenal dengan penggabungan data panel (*pooling data*), jadi sebenarnya secara teknis sudah dapat dikatakan masalah multikolinearitas sudah tidak ada.

**TABEL 5.2**  
Uji Multikolinearitas (Correlation Matrix)

	LOG(JAU)	LOG(JKH)	LOG(JRM)	LOG(JW)
LOG(JAU)	1.000000	0.567712	0.211855	0.512018
LOG(JKH)	0.587712	1.000000	0.702316	0.384889
LOG(JRM)	0.211855	0.702316	1.000000	0.404995
LOG(JW)	0.512018	0.384889	0.404995	1.000000

*Sumber : data diolah*

Dari Tabel 5.3 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasinya antar variabel independen tidak lebih dari 0,9 dengan demikian data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah terjadi masalah multikolinearitas.

## **B. Analisis Model Terbaik**

Dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistik untuk memilih model pertama kali adalah dengan menggunakan uji chow menentukan apakah metode *Pooled least square* atau *Fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam membuat regresi data panel.

Pemilihan ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

**TABEL 5.3**  
Hasil Estimasi Jumlah Wisatawan, Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan dan Jumlah Angkutan Umum terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Karesidenan Surakarta

<b>Variabel Dependen: Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata</b>	<b>Model</b>	
	<b>Fixed Effect</b>	<b>Random Effect</b>
<b>Konstanta</b>	6.710831	11.36987
Standar Error	3.636520	0.773262
Probabilitas	0.0774	0.0000
<b>Jumlah Wisatawan</b>	0.023573	0.502040
Standar Error	0.241907	0.079228
Probabilitas	0.09232	0.0000
<b>Jumlah Kamar Hotel</b>	0.493656	-0.199977
Standar Error	0.264107	0.081861
Probabilitas	0.0739	0.0207
<b>Jumlah Restoran dan Rumah Makan</b>	0.247961	0.314861
Standar Error	0.089209	0.077076
Probabilitas	0.0104	0.0003
<b>Jumlah Angkutan Umum</b>	0.485106	0.018358
Standar Error	0.0188523	0.056799
Probabilitas	0.0167	0.7488
<b>R<sup>2</sup></b>	0.929133	0.618729
<b>F<sub>statistik</sub></b>	31.46630	12.17107
<b>Probabilitas</b>	0.000000	0.000005
<b>Durbin-Waston stat</b>	1.496820	0.751242

Sumber : data diolah

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *Uji Likelihood* dan *Hausman Test* keduanya menyarankan untuk menggunakan *Fixed Effect*, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan

dalam mengestimasi pengaruh jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, jumlah angkutan umum serta jumlah restoran dan rumah makan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta adalah *Fixed Effect Model*. Dipilihnya *Fixed Effect Model* karena memiliki probabilitas masing masing variabel independen dari *Fixed Effect* lebih signifikan dibanding *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang masing masing variabel independenya tidak signifikan serta nilai  $R^2$  yang menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang digunakan.

Pemilihan metode pengujian data panel dilakukan pada seluruh data sample, uji chow dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara *Pooled least square* atau *Fixed Effect*. Jika nilai F statistik pada uji chow signifikan, artinya metode *Fixed Effect* yang dipilih untuk mengolah data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *Fixed Effect* dan *Random Effect* serta mengkombinasikan, baik *cross-section*, *period*, maupun gabungan *cross-section/period*.

### **C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel**

#### **1. Uji Chow (Uji like hood)**

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dengan *Common/Pool Effect Model*. Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Common Effect Model*. Akan tetapi, jika hasilnya

menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan pengujian akan berlanjut ke uji hausman.

**TABEL 5.4**  
Hasil Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
<b>Cross-section F</b>	5.665017	(6,24)	0.0009
<b>Cross-section Chi-square</b>	30.877647	6	0.0000

*Sumber : data diolah*

Berdasarkan uji chow diatas, kedua nilai probabilitas *Cross section F* dan *Chi Square* yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak uji hipotesis nol. Jadi menurut uji chow, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

## 2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* dan *Fixed Effect*. Jika dari hasil uji hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

**TABEL 5.5**  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
<b>Cross-section random</b>	21.474729	4	0.0003

*Sumber : data diolah*

Berdasarkan Tabel uji Hausman, nilai cross-section random adalah 0.0003 yang lebih kecil dari Alpha 0.5 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji Hausman, model yang terbaik digunakan adalah menggunakan metode *Fixed Effect*.

#### D. Hasil Estimasi Middle Data Panel

##### 1. Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect* model. *Fixed Effect* model adalah teknik estimasi data panel dengan menggunakan cross section. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 7 wilayah selama periode 2011 – 2015.

**TABEL 5.6**  
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel Dependen : Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata	Coefficient	t-Statistic	Prob
Konstanta	6.710831	1.845399	0.0774
LOG(JW?)	0.23573	0.097446	0.9232
LOG(JKH?)	0.493656	1.869151	0.0739
LOG(JRM?)	0.247961	2.79549	0.0104**
LOG(JAU?)	0.48510	2.573193	0.0167**
R <sup>2</sup> = 0.929133    F <sub>statistik</sub> = 31.46630    Probabilitas = 0.000000			

Keterangan : ( ) ; \*\*\* Signifikansi pada level 1% ; \*\* Signifikan pada level 5% ; \* Signifikan pada level 10%;

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah sektor pariwisata di wilayah Karesidenan Surakarta.



$$\text{LOG(PDSP)} = \beta_0 + \beta_1\text{LOG(JW?) } + \beta_2\text{LOG(JKH?) } + \beta_3\text{LOG(JRM?) } + \beta_4\text{LOG(JAU?) } + et$$

Keterangan:

LOG(PDSP) = Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata

LOG(JW?) = Jumlah Wisatawan

LOG(JKH?) = Jumlah Kamar Hotel

LOG(JRM?) = Jumlah Restoran dan Rumah Makan

LOG(JAU?) = Jumlah Angkutan Umum

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien Parameter

et = Disturbance Error

Dimana diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

$$\text{LOG(PDSP)} = \beta_0 + \beta_1\text{LOG(JW?) } + \beta_2\text{LOG(JKH?) } + \beta_3\text{LOG(JRM?) } + \beta_4\text{LOG(JAU?) } + et$$

$$\text{LOGPDSP} = 6.710931 + 0.023573 + 0.493656 + 0.247961 + 0.485106 + et$$

$\beta_0$  = Nilai 6.710831 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, jumlah angkutan umum dan jumlah restoran dan rumah makan) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka penerimaan daerah sektor pariwisata sebesar 6.710831%.

$\beta_1$  = Nilai 0.023573 dapat diartikan bahwa ketika jumlah wisatawan naik sebesar 1%, maka penerimaan daerah sektor pariwisata mengalami

kenaikan sebesar 0.023573% dengan asumsi penerimaan daerah sektor pariwisata tetap.

$\beta_2$  = Nilai 0.493656 dapat diartikan bahwa ketika jumlah kamar hotel naik atau bertambah 1 %, maka penerimaan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.493656% dengan asumsi penerimaan daerah sektor pariwisata tetap.

$\beta_3$  = Nilai 0.247961 dapat diartikan bahwa ketika jumlah restoran dan rumah makan naik 1 %, maka penerimaan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.247961% dengan asumsi penerimaan daerah sektor pariwisata tetap.

$\beta_4$  = Nilai 0.485106 dapat diartikan bahwa ketika jumlah angkutan umum naik 1 %, maka penerimaan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan sebesar 0.485106% dengan asumsi penerimaan daerah sektor pariwisata tetap.

Dari tabel 5.4, maka dapat dibuat model analisis panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata (PDSP) di 7 (tujuh) wilayah di Karesidenan Surakarta yang interpretasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LOG(PDSP\_BOYOLALI)} &= 1.27026868733 + 6.71083078289 + \\ &0.0235728991861 * \text{LOG(JW\_BOYOLALI)} + \\ &0.493656150373 * \text{LOG(JKH\_BOYOLALI)} + \\ &0.247961479262 * \text{LOG(JRM\_BOYOLALI)} + \\ &0.48510601166 * \text{LOG(JAU\_BOYOLALI)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& \text{LOG(PDSP\_KLATEN)} = 0.39590145885 + 6.71083078289 + \\
& 0.0235728991861 * \text{LOG(JW\_KLATEN)} + \\
& 0.493656150373 * \text{LOG(JKH\_KLATEN)} + \\
& 0.247961479262 * \text{LOG(JRM\_KLATEN)} + \\
& 0.48510601166 * \text{LOG(JAU\_KLATEN)} \\
& \text{LOG(PDSP\_SUKOHARJO)} = -0.619949952747 + 6.71083078289 + \\
& 0.0235728991861 * \text{LOG(JW\_SUKOHARJO)} + \\
& 0.493656150373 * \text{LOG(JKH\_SUKOHARJO)} + \\
& 0.247961479262 * \text{LOG(JRM\_SUKOHARJO)} + \\
& 0.48510601166 * \text{LOG(JAU\_SUKOHARJO)} \\
& \text{LOG(PDSP\_WONOGIRI)} = 0.284183656689 + 6.71083078289 + \\
& 0.0235728991861 * \text{LOG(JW\_WONOGIRI)} + \\
& 0.493656150373 * \text{LOG(JKH\_WONOGIRI)} + \\
& 0.247961479262 * \text{LOG(JRM\_WONOGIRI)} + \\
& 0.48510601166 * \text{LOG(JAU\_WONOGIRI)} \\
& \text{LOG(PDSP\_KARANGANYAR)} = -1.88306088725 + 6.71083078289 + \\
& 0.0235728991861 * \text{LOG(JW\_KARANGANYAR)} + \\
& 0.493656150373 * \text{LOG(JKH\_KARANGANYAR)} + \\
& 0.247961479262 * \text{LOG(JRM\_KARANGANYAR)} + \\
& 0.48510601166 * \text{LOG(JAU\_KARANGANYAR)} \\
& \text{LOG(PDSP\_SRAGEN)} = 1.10141478065 + 6.71083078289 + \\
& 0.0235728991861 * \text{LOG(JW\_SRAGEN)} +
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& 0.493656150373 * \text{LOG}(\text{JKH\_SRAGEN}) & + \\
& 0.247961479262 * \text{LOG}(\text{JRM\_SRAGEN}) & + \\
& 0.48510601166 * \text{LOG}(\text{JAU\_SRAGEN}) \\
\text{LOG}(\text{PDSP\_SURAKARTA}) = & -0.548757743526 + 6.71083078289 + \\
& 0.0235728991861 * \text{LOG}(\text{JW\_SURAKARTA}) & + \\
& 0.493656150373 * \text{LOG}(\text{JKH\_SURAKARTA}) & + \\
& 0.247961479262 * \text{LOG}(\text{JRM\_SURAKARTA}) & + \\
& 0.48510601166 * \text{LOG}(\text{JAU\_SURAKARTA})
\end{aligned}$$

Pada model estimasi diatas, terlihat bahwa adanya pengaruh *cross-section* di setiap Kabupaten yang berada di Karesidenan Surakarta terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di setiap wilayah di Karesidenan Surakarta. Dimana Kabupaten Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, dan Surakarta pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu masing masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 1.27026868733 di Kabupaten Boyolali, 1.10141478065 di Kabupaten Sragen, 0.39590145885 di Kabupaten Klaten, 0.284183656689 di Kabupaten Wonogiri dan yang memiliki efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif -1.88306088725 di Kabupaten Karanganyar, -0.619949952747 di Kabupaten Sukoharjo dan -0.548757743526 di Kabupaten Surakarta.

Dari masing-masing daerah kabupaten di wilayah Karesidenan Surakarta, daerah Kabupaten Boyolali yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata. Hal ini terjadi Karena

Kabupaten Boyolali memiliki daya tarik wisatawan karena terdapat banyak obyek wisata yang menjadi daya tarik bagi para pengunjung yang datang ke Kabupaten Boyolali contoh obyek wisata yang menjadi daya tarik adalah Taman Nasional Gunung Merapi Merbabu.

Sedangkan untuk daerah Kota Surakarta memiliki pengaruh yang paling kecil dalam penerimaan daerah sektor pariwisata sebesar - 0.548757743526. Hal itu terjadi karena jumlah obyek wisata di Kota Surakarta tidak banyak sehingga kurang diminati.

#### **E. Uji Statistik**

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

##### **1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen yang terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen.

Dari tabel 5.6 olah data jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, jumlah angkutan umum dan jumlah restoran dan kamar hotel terhadap

penerimaan daerah sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta periode tahun 2011-2015 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.929133. Hasil ini menunjukkan secara statistik 92% dipengaruhi didalam penelitian dan sisanya sebesar 8% diluar penelitian.

## **2. Uji Signifikasi Variabel Secara Serempak (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel, jumlah angkutan umum dan jumlah restoran dan kamar hotel terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta. Dari tabel 5.6 olah data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 (signifikan pada 5%), artinya variabel independen yaitu jumlah wisatawan dan jumlah kamar hotel tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen sedangkan variabel jumlah restoran dan rumah makan serta jumlah angkutan umum berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta tahun 2011-2015.

## **3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji t bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial, dengan menggunakan uji t, apabila nilai probabilitas  $< \alpha = 5\%$  maka  $H_0 =$  ditolak, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat yang ada dalam model. Sebaliknya apabila nilai probabilitas  $> \alpha = 5\%$  maka  $H_0 =$

diterima, dengan demikian variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikatnya atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Berdasarkan Tabel 5.6 maka dapat diidentifikasi masing-masing pengaruh variabel sebagai berikut :

a. Jumlah Wisatawan

Variable jumlah wisatawan menunjukkan sebesar 0.097446 dengan tingkat signifikan 0.9232 yang artinya variabel jumlah wisatawan berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

b. Jumlah Kamar Hotel

Variable jumlah kamar hotel menunjukkan sebesar 1.879151 dengan tingkat signifikan 0.0739 yang artinya variabel jumlah kamar hotel berpengaruh dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,10.

c. Jumlah Restoran dan Rumah Makan

Variable jumlah restoran dan rumah makan menunjukkan sebesar 2.779549 dengan tingkat signifikan 0.0104 yang artinya variabel jumlah restoran dan rumah makan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

d. Jumlah Angkutan Umum

Variable jumlah angkutan umum menunjukkan sebesar 2.573194 dengan tingkat signifikan 0.0167 yang artinya variabel jumlah angkutan umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata dengan taraf nyata atau alfa sebesar 5% atau 0,05.

**F. Pembahasan/Interprestasi**

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (jumlah wisatawan, kamar hotel, jumlah angkutan umum, dan jumlah restoran dan rumah makan) terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta yang di interpretasikan sebagai berikut:

**1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Perimaan Daerah Sektor Pariwisata di Karesidenan Surakarta**

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah wisatawan (X1) menunjukkan pengaruh dan tidak signifikan secara statistik derajat kepercayaan 5% di Karesidenan Surakarta.

Koefisien jumlah wisatawan mempunyai nilai sebesar 0.023573, yang berarti apabila peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu penerimaan daerah sektor pariwisata (Y) akan meningkat sebesar 0.023573%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah wisatawan dengan penerimaan daerah sektor pariwisata di wilayah Karesidenan Surakarta.



Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah wisatan tidak berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta belum memiliki daya tarik dibandingkan dengan sektor pariwisata di wilayah lain. Sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah Karesidenan Surakarta sedikit.

## **2. Pengaruh Jumlah Kamar Hotel terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Karesidenan Surakarta.**

Berdasarkan penelitian diatas dapat di jelaskan bahwa variabel jumlah kamar hotel (X2) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% di wilayah Karesidenan Surakarta.

Nilai koefisien untuk jumlah kamar hotel sebesar 0.493656 yang mempunyai arti apabila ada peningkatan atau penambahan jumlah objek wisata sebanyak 1% sedangkan variabel bebas yang lain dianggap konstan, maka ada pengaruh dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata pada setiap wilayah Karesidenan Surakarta.

Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah kamar hotel tidak signifikan terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di wilayah Karesidenan Surakarta. Jumlah Kamar Hotel tidak berpengaruh terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta mengindikasikan bahwasanya bertambahnya jumlah kamar hotel baik itu hotel berbintang maupun hotel non bintang. Karena jumlah wisatawan yang berkunjung sedikit, sehingga jumlah kamar hotel yang ada tidak signifikan

terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta.

### **3. Pengaruh Jumlah Restoran dan Rumah makan terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Karesidenan Surakarta.**

Berdasarkan penelitian diatas dapat di jelaskan bahwa variabel jumlah angkutan umum (X3) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% di Karesidenan Surakarta.

Nilai koefisien untuk jumlah angkutan umum sebesar 0.247961, yang berarti apabila peningkatan jumlah angkutan umum sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu penerimaan daerah sektor pariwisata (Y) akan meningkat 0.247961%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara jumlah usaha wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Karesidenan Surakarta.

Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah usaha wisata berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Daerah Karesidenan Surakarta.

### **4. Pengaruh Jumlah Angkutan Umum terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata di Karesidenan Surakarta.**

Berdasarkan penelitian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel jumlah restoran dan rumah makan (X4) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik pada derajat kepercayaan 5% di wilayah Karesidenan Surakarta.

Nilai koefisien jumlah restoran dan rumah makan sebesar 0.485106 yang berarti apabila peningkatan jumlah restoran dan rumah makan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu penerimaan daerah sektor pariwisata (Y) akan meningkat 0.485106%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh positif antara pajak usaha wisata terhadap penerimaan daerah sektor pariwisata di Daerah Karesidenan Surakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel jumlah angkutan memberikan kemudahan akses bagi para wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata yang dituju.

